



The Cohesion Markers in News Discourse Written by Students of SMP Negeri 2 Jiwana

Pemarkah Kohesi dalam Wacana Berita Karangan Siswa SMP Negeri 2 Jiwana

Fauziyyah Zahra Swandalia, Suparno, Novi Eka Susilowati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: fauziyyahzahra27@gmail.com

Paper received: 05-07-2021; revised: 19-07-2021; accepted: 31-07-2021

Abstract

This study aims to describe the cohesion markers used in news discourse written by eighth grade students of SMP Negeri 2 Jiwana. Because the data generated in this study is not in the form of numerical data, but word descriptions and is concerned with language forms, it uses a qualitative approach. This type of research includes discourse analysis research. This study collected the data from students' assignments in the form of news discourses made by * graders of SMP Negeri 2 Jiwana which meet the indicators of essay selection. The data elicited are in the form of words, phrases, clauses, and clitics that indicate the use of cohesion markers from news discourse written by the student participants. As the results of the study, the use of grammatical cohesion markers and the use of lexical cohesion markers in students' news discourse are discovered. The results of the study can be used for other related research and can be used as a reference for teachers to improve students' mastery of cohesion markers.

Keywords: discourse; cohesion; student essay

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemarkah kohesi yang digunakan dalam wacana berita karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jiwana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini berkaitan dengan data yang dihasilkan berupa deskripsi kata-kata atau bersangkutan dengan bentuk bahasa, tidak berupa data angka. Jenis penelitian termasuk penelitian analisis wacana. Penelitian ini menggunakan sumber data dari tugas siswa berupa wacana berita karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jiwana yang memenuhi indikator pemilihan karangan. Dari sumber data yang didapatkan, diambil data berupa kata, frasa, klausa, dan klitika yang menunjukkan penggunaan pemarkah kohesi dari wacana berita karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jiwana. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan penggunaan pemarkah kohesi leksikal dalam wacana berita karangan siswa. Hasil penelitian dapat digunakan untuk penelitian terkait lainnya dan dapat dijadikan acuan guru untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap pemarkah kohesi.

Kata kunci: wacana; kohesi; karangan siswa

1. Pendahuluan

Wacana merupakan unsur kebahasaan paling tinggi dan paling kompleks. Hal ini karena di dalam wacana terdapat kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap setelah tataran kalimat atau klausa dalam tataran linguistik yang memiliki kohesi dan koherensi tinggi yang saling berkaitan serta mempunyai awalan dan akhiran nyata dan disampaikan secara lisan dan tulis (Tarigan, 2009). Wacana berita merupakan salah satu bentuk wacana tulis yang digunakan sebagai media penyampaian informasi untuk pembaca.

Sebuah wacana termasuk wacana berita dapat dipahami dengan baik jika wacana tersebut utuh dan padu. Perwujudan kepaduan dalam wacana membutuhkan adanya pemarkah kohesi atau unsur penanda kohesi. Penggunaan pemarkah kohesi yang tepat bertujuan membentuk pemahaman terhadap konteks wacana yang disampaikan secara lengkap dan lebih jelas. Kohesi merupakan hubungan yang terdapat dalam rangkaian kalimat sebuah wacana. Kohesi menjadi unsur penting dalam wacana sebagai penghubung antarbagian dalam wacana. Kohesi mengacu pada pertautan bentuk dalam wacana. Kohesi adalah hubungan semantik antara elemen dalam teks dengan elemen lain yang penting sekali untuk menafsirkan (Halliday & Hasan, 1976). Kohesi dibedakan menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Kohesi gramatikal merupakan keterkaitan antar bagian wacana secara gramatikal, bentuk-bentuk kohesi tersebut dinyatakan melalui tata bahasa. Piranti kohesi gramatikal merupakan piranti kohesi yang melibatkan unsur-unsur kaidah bahasa (Rani, Arifin, & Martutik, 2004). Kohesi gramatikal dibagi menjadi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi (Sumarlam, 2008). Kohesi leksikal merupakan keterkaitan antar bagian wacana secara semantik. Piranti kohesi leksikal merupakan segi makna atau struktur batin wacana, di mana hubungan antarunsur wacana terjadi secara semantik (Sumarlam, 2008). Kohesi leksikal dibagi menjadi (1) repetisi; (2) sinonimi; (3) hiponimi; (4) antonimi; (5) kolokasi; (6) ekuivalensi (Keraf, 2004).

Penelitian terkait piranti kohesi sebelumnya pernah diteliti oleh Widiatmoko (2015) berupa artikel dengan simpulan kepaduan yang paling banyak ditemukan berupa kohesi gramatikal pengacuan dan konjungsi. Penelitian terkait piranti kohesi lainnya juga dilakukan oleh Anjani (2013) berupa artikel. Dalam artikel tersebut, disimpulkan bahwa terdapat penggunaan kohesi repetisi yang dominan sebagai bentuk kekhasan kohesi dalam wacana *stand-up comedy* Prancis maupun Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar mengenai wacana berita. Wacana berita disusun berdasarkan pengamatan siswa tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Penelitian pemarkah kohesi dalam wacana berita karangan siswa perlu dilakukan karena dengan adanya penggunaan pemarkah kohesi dalam wacana berita karangan siswa, akan menunjukkan pengetahuan siswa mengenai kohesi gramatikal dan leksikal serta mengetahui ketepatan penggunaannya. Dalam penelitian ini akan mengangkat permasalahan berupa pemarkah kohesi gramatikal yang digunakan dalam wacana berita karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jiwan dan pemarkah kohesi leksikal yang digunakan dalam wacana berita karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jiwan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemarkah kohesi gramatikal yang yang digunakan dalam wacana berita karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jiwan dan mendeskripsikan pemarkah kohesi leksikal yang digunakan dalam wacana berita karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jiwan. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi pemarkah kohesi yang digunakan siswa dalam menulis wacana berita dapat digunakan untuk penelitian terkait lainnya, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan guru untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap pemarkah kohesi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini berkaitan dengan data yang dihasilkan berupa deskripsi kata-kata atau bersangkutan dengan bentuk bahasa, tidak berupa

data angka. Oleh sebab itu penelitian ini juga tergolong deskriptif. Jenis penelitian termasuk penelitian analisis wacana. Pada penelitian ini menggunakan sumber data dari tugas siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia berupa wacana berita karangan siswa kelas VIII. Sumber data didapatkan dari SMP Negeri 2 Jiwan sebanyak 33 wacana berita karangan siswa yang memenuhi indikator pemilihan karangan. Dari sumber data tersebut, diambil data berupa kata, frasa, klausa, dan klitika yang menunjukkan penggunaan pemarkah kohesi. Data terbagi menjadi dua berupa (1) pemarkah kohesi gramatikal pada wacana berita karangan siswa; dan (2) pemarkah kohesi leksikal pada wacana berita karangan siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen kunci. Penelitian ini juga menggunakan instrumen teknis berupa indikator pemilihan karangan siswa dan panduan pengumpulan data dan analisis data. Selain itu, digunakan pula tabel data untuk memudahkan mencatat data dan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa dokumen wacana berita karangan siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan memilih wacana berita yang telah ditulis siswa sebagai tugas pada pembelajaran teks berita. Wacana berita tersebutlah yang dikatakan sebagai dokumen. Pada tahap analisis data dilakukan dengan empat tahap, yaitu (1) identifikasi data; (2) reduksi data; (3) interpretasi data; dan (4) eksplanasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan penggunaan pemarkah kohesi leksikal dalam wacana berita karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jiwan. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 316 data kohesi gramatikal dan 134 data kohesi leksikal. Hasil penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

3.1. Penggunaan Pemarkah Kohesi Gramatikal

Dalam wacana berita karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jiwan ditemukan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Temuan tersebut disajikan sebagai berikut.

3.1.1. Penggunaan Kohesi Gramatikal Referensi

Referensi merupakan pemarkah kohesi gramatikal untuk menghubungkan kata yang menjadi acuan dengan kata yang menjadi lambang mewakilinya. Referensi adalah salah satu kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (menjadi suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2008). Hubungan pengacuan di dalam teks terdapat dua jenis, anafora dan katafora. Referensi anafora merupakan pengacuan oleh sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan referensi katafora merupakan pengacuan pada sesuatu yang mengikutinya. Referensi anaforis dan kataforis menggunakan referensi pribadi atau referensi pronominal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif (Halliday & Hasan, 1976). Dalam wacana berita karangan siswa, ditemukan penggunaan referensi pronominal dan referensi demonstratif.

Referensi pronominal disebut juga dengan referensi persona, hal itu karena pengacuan menggunakan pronomina persona atau kata ganti orang. Referensi persona merupakan referensi dengan pengacuan pada orang maupun non orang (Arifin, 2012). Penggunaan pemarkah kohesi gramatikal referensi pronominal salah satunya ditunjukkan pada kutipan data berikut.

(a) Pada hari Selasa 9 Juni 2020, Koordinator terminal Purbaya Madiun, **Pak Suyatno**, mengatakan setiap bus hanya boleh dinaiki 50 persen penumpang dari total seluruh tempat duduk. Pengurangan itu menyebabkan pada naiknya harga tiket. Menurut **dia**, tarif bus yang naik rata-rata 40 hingga 50 persen dari harga normal. Pihaknya belum dapat memastikan harga tiket yang naik itu resmi ditetapkan atau tidak.

Pada kutipan (a) tersebut terdapat penggunaan referensi secara anafora. Penggunaannya ditandai dengan adanya kata *dia* dan *-nya* yang mengacu secara anafora pada frasa *Pak Suyatno* dalam kalimat sebelumnya. Dalam temuan penelitian, referensi pronominal juga ditemukan penggunaan kata *mereka*, *ia*, *kita*, dan *beliau*. Kata *dia*, *ia*, dan *beliau* termasuk ke dalam pronomina persona ketiga tunggal. Penggunaan pronomina *dia*, *ia*, dan *beliau* memiliki fungsi merujuk pada seseorang yang sedang dibicarakan dan digunakan sebagai pengganti penyebutan orang tunggal. Pronomina persona ketiga tunggal lainnya berupa kata *-nya*. Penggunaannya merujuk pada kepemilikan seseorang. Kata *mereka* tergolong ke dalam pronomina persona ketiga jamak. Kata *kita* termasuk ke dalam pronomina persona pertama jamak.

Referensi demonstratif merupakan pengacuan dengan kata ganti penunjuk tempat maupun suatu hal. Referensi demonstratif merupakan kata deiktis yang mengacu hal umum, bisa tempat atau suatu ihwal (Arifin, 2012). Temuan penggunaan referensi demonstratif dibedakan menjadi pronomina demonstratif waktu dan pronomina demonstratif tempat.

(b) Pihaknya sudah berdiskusi dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan untuk usulan *itu*. *Pengusulan bangunan kuno* supaya lebih terlindungi dan tidak dirusak orang tak bertanggung jawab. (16/GRf/D); (c) Pemkot mengambil kebijakan bagi para pedagang untuk berjualan pada **malam** hari mulai pukul 18.00 WIB sampai pukul 21.00 WIB. (3/GRf/D)

Kutipan data (b) ditemukan pengacuan demonstratif tempat berupa kata *itu*. Kata *itu* mengacu secara katafora pada frasa yang mengikutinya yaitu frasa *pengusulan bangunan kuno*. Pronomina *itu* mengacu pada tempat yang agak jauh dengan pembicara. Kata *itu* mengacu ke acuan agak jauh dari pembicara, mengacu masa lampau, atau mengacu informasi yang disampaikan sebelumnya (Suladi, Martis, & Indriyastini, 2000). Dalam temuan penelitian, pronomina demonstratif tempat lainnya dapat dilihat dari kata *ini* dan *di sana*. Pada kutipan data (c) diperoleh referensi demonstratif waktu yang ditandai dengan kata *malam*. Kata *malam* sebagai acuan waktu netral. Dalam temuan penelitian, pronomina demonstratif waktu juga dapat diketahui dari kata *saat ini*, dan *sekarang*. Penggunaan kata *saat ini* dan *sekarang* memiliki fungsi mengacu waktu kini.

3.1.2. Penggunaan Kohesi Gramatikal Substitusi

Substitusi merupakan penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain. Substitusi merupakan ungkapan yang dapat digantikan dengan ungkapan lainnya (Brown & Yule, 1996). Substitusi bertujuan untuk mempersingkat ujaran, selain itu agar kata yang digunakan dapat bervariasi, tidak terjadi pengulangan kata. Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan substitusi dalam wacana berita karangan siswa terdapat tiga jenis, yaitu substitusi nominal, substitusi verbal dan substitusi klausal.

Substitusi nominal merupakan penggantian pada nomina (kata benda). Salah satu penggunaan substitusi nominal terlihat pada kutipan data berikut.

(a) Pemkot Madiun mengambil kebijakan untuk mencegah **penyebaran virus corona (Covid-19)**. dan untuk mengurangi dampak ekonomi warga akibat **pandemi**.

Pada kutipan data (a) penggunaan substitusi nominal dapat dilihat melalui penggantian frasa nomina *penyebaran virus corona (Covid-19)* dengan frasa nomina *pandemi*. Penggantian nomina dapat berupa kata maupun frasa, seperti frasa nomina desa setempat menggantikan frasa desa Sewulan. Pada frasa nominal, inti dapat mengalami perluasan ke kiri atau ke kanan (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 2003).

Substitusi verbal merupakan penggantian pada kategori verba (kata kerja). Penggantian dapat berupa kata maupun frasa verba. Salah satu penggunaan substitusi verbal terlihat pada kutipan data berikut.

(b) Masyarakat Desa Sewulan, Kabupaten Madiun, mulai **mengembangkan** kembali kain batik motif tersebut yang sempat menjadi identitas desa. Saat ini sejumlah pembatik desa Sewulan secara serius **membuat** batik song song kembali.

Pada kutipan data (b) penggunaan substitusi verbal ditandai dengan verba *membuat* menggantikan verba *mengembangkan*. Kedua kata tersebut dapat saling menggantikan karena mengungkapkan maksud pembicaraan yang sama. Substitusi merupakan penggantian unsur wacana dengan unsur lainnya yang acuannya sama dalam hubungan antar bentuk kata, maupun bentuk lebih besar seperti frasa dan klausa (Halliday & Hasan, 1976).

Substitusi klausal merupakan penggantian lingual berupa klausa dengan lingual lain. Salah satu penggunaan substitusi klausal terlihat pada kutipan data berikut.

(c) Saat hari Senin, 4 Mei 2020, **Wali Kota Madiun memastikan pusat kuliner tidak mengganggu fungsi Sungai Maling sebagai saluran air pencegah banjir yang ada di bawahnya. Hal ini** karena saluran di sungai itu dibuat gorong-gorong yang berukuran besar.

Pada kutipan (c) penggunaan substitusi klausal terlihat melalui klausa *Wali Kota Madiun memastikan pusat kuliner tidak mengganggu fungsi Sungai Maling sebagai saluran air pencegah banjir yang ada di bawahnya* mengalami penggantian oleh frasa *hal ini*. Substitusi klausal terlihat dari penggunaan frasa *hal ini* dan frasa *hal itu* untuk menggantikan sebuah klausa. Pernyataan yang digantikan dengan frasa *hal ini* dan *hal itu* sudah dituturkan terlebih dahulu pada kalimat sebelumnya. Kata yang digunakan untuk menggantikan kata yang telah disebutkan terdahulu dalam kalimat (Azis & Juanda, 2017).

3.1.3. Penggunaan Kohesi Gramatikal Elipsis

Elipsis adalah pelepasan unsur bahasa yang telah disebutkan sebelumnya dan wacana tetap dapat dipahami. Suatu unsur dalam wacana dihilangkan atau diganti dengan tidak ada. Elipsis adalah penghilangan kata atau bagian dari kalimat yang terkait erat dengan substitusi (Halliday & Hasan, 1976). Penggunaan elipsis dalam wacana berita karangan siswa hanya berupa elipsis nominal saja. Pelepasan atau penghilangan kata benda dapat terjadi pada sebelum awal kalimat atau diantara kedua kata dalam satu kalimat. Penggunaan elipsis nomina salah satunya ditunjukkan pada kutipan data berikut.

(a) Pemkot Madiun juga membagikan bantuan paket sembako untuk warga yang ekonominya terdampak pandemi corona. Berupa gula, tepung terigu, kecap, dan lainnya.

Pada kutipan data (a) mengalami elipsis pada sebelum kata *berupa*. Frasa nomina *paket sembako* dihilangkan dari kalimat berbentuk rincian tersebut. Subjek kalimat berupa frasa nomina paket sembako mengalami pelesapan pada awal kalimat, tetapi frasa tersebut telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Elipsis umumnya terjadi pada awal kalimat dalam rangkaian paragraf dan elipsis terjadi bukan mengubah makna kalimat, melainkan kalimat masih dapat ditafsirkan (Azis & Juanda, 2017).

3.1.4. Penggunaan Kohesi Gramatikal Konjungsi

Konjungsi merupakan pemarah kohesi yang melibatkan penggunaan ikatan sebagai penghubung antar unsur bahasa. Konjungsi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat (Alwi, dkk., 2003). Temuan penelitian dalam wacana berita karangan siswa terdapat konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Penggunaan konjungsi tersebut juga memiliki fungsi sebagai pertalian makna dalam kalimat.

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi antardua unsur bahasa yang sama pentingnya dan memiliki status sintaksis sama. Dalam temuan penelitian, konjungsi koordinatif yang diperoleh berupa kata *serta, dan, atau, lalu, tetapi, padahal, sedangkan*. Kata *serta, dan, lalu* memiliki fungsi memberikan keterangan tambahan atas penjelasan sebelumnya. Penggunaan kata *serta, dan* yang tergolong sebagai konjungsi aditif. Konjungsi aditif berguna untuk merangkaikan dua proposisi atau lebih yang bersifat setara dan memberikan keterangan tambahan untuk proposisi sebelumnya (Rani, dkk., 2004) bahwa. Penggunaan konjungsi koordinatif beberapa diantaranya ditunjukkan pada kutipan berikut.

(a) Pengusulan bangunan kuno supaya lebih terlindungi **dan** tidak dirusak orang tak bertanggung jawab. (16/GK/KA); (b) Pemkot Madiun meluncurkan bus wisata Madiun Bus on Tour (Mabour), pada hari Selasa 14 Juli 2020 di Balai Kota Madiun. **Tetapi**, pemkot belum membuka pelayanan bus wisata tersebut. (12/GK/KPt)

Konjungsi koordinatif berupa kata *dan* yang termuat dalam kutipan (a). Kata *dan* termasuk dalam konjungsi koordinatif penanda penambahan. Menurut fungsinya, kata *dan* sebagai konjungsi aditif untuk menghubungkan kalimat dengan keterangan tambahan. Pada kutipan data (b) penggunaan tanda hubung *tetapi* menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penanda perlawanan. Dari fungsinya kata *tetapi* sebagai konjungsi pertentangan untuk mengontraskan dua proposisi yang bertentangan. Kata *tetapi, padahal, sedangkan* memiliki fungsi sebagai mengontraskan pernyataan atas dua proposisi yang bertentangan. Karena digunakan sebagai penghubung dua hal yang bertentangan, maka ketiganya dapat termasuk sebagai konjungsi pertentangan. Penggunaannya telah sesuai dengan pendapat Rani, dkk. (2004) bahwa konjungsi pertentangan terjadi apabila dua proposisi saling bertentangan atau menunjukkan kekontrasan.

Konjungsi subordinatif merupakan konjungsi penghubung dua klausa atau kalimat yang memiliki kedudukan tidak sederajat. Konjungsi subordinatif merupakan konjungsi

penghubung dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama (Alwi, dkk., 2003). Penggunaan konjungsi subordinatif beberapa diantaranya ditunjukkan pada kutipan berikut.

(c) Bapak Suwarno bersama saudaranya bernama Bapak Suwandi, mereka menata lahan sawah yang tidak terawat **supaya** bisa menjadi taman bermain yang bermanfaat. (13/GK/ST); (d) Dia menyampaikan, **kalau** kuliner lain memiliki standar seperti boks bakso, **maka** konsumen merasa tenang tanpa takut tertular virus corona. (9/GK/SAb)

Pada kutipan (c) terdapat konjungsi subordinatif tujuan berupa kata *supaya*. Kata *supaya* sebagai konjungsi tujuan atau final berfungsi menyatakan tujuan dari proposisi sebelumnya, yaitu menyatakan tujuan dari menata lahan sawah yang tidak terawat. Konjungsi subordinatif tujuan lainnya berupa kata *untuk, agar*.

Pada kutipan (d) penggunaan kata *kalau* termasuk ke dalam konjungsi subordinatif syarat. Jika dilihat dari fungsinya, kata *kalau* sebagai konjungsi syarat berfungsi menyatakan adanya syarat untuk suatu hal. Setelah adanya syarat, akan timbul suatu akibat atau hasil pada proposisi berikutnya, ditandai oleh konjungsi akibat berupa kata *maka*. Kata *maka* termasuk dalam konjungsi subordinatif akibat. Konjungsi subordinatif akibat (hasil) lainnya diperoleh kata *sehingga*. Konjungsi akibat (hasil) berfungsi sebagai penghubung atas pernyataan akibat dari suatu hal. Penggunaan konjungsi subordinatif pengakibatan sesuai dengan temuan penelitian Putri (2019) bahwa konjungsi pengakibatan berfungsi untuk menjelaskan akibat yang ditimbulkan dari suatu peristiwa.

Selain itu, dalam temuan penelitian juga ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif lainnya. Terdapat beberapa klasifikasi konjungsi subordinatif sesuai dengan penggunaannya. Konjungsi subordinatif waktu berupa kata *hingga, sampai, selama, ketika, sejak, sebelum, sementara*. Konjungsi subordinatif syarat berupa kata *kalau, jika*. Kata tersebut digunakan menyatakan tujuan dari proposisi sebelumnya. Konjungsi subordinatif konsesif berupa kata *meskipun, walaupun*. Konjungsi subordinatif perbandingan ditemukan berupa kata *sebagai, seperti*. Konjungsi subordinatif cara diperoleh kata *dengan*. Konjungsi subordinatif penjelasan ditemukan berupa kata *bahwa*. Konjungsi subordinatif atributif ditemukan berupa kata *yang*. Konjungsi subordinatif kausal ditemukan hanya berupa kata *karena*.

Konjungsi antarkalimat merupakan konjungsi yang menghubungkan suatu kalimat dengan kalimat lain dalam satu paragraf. Konjungsi antarkalimat yang ditemukan berupa kata *selain itu, namun, dengan begitu, oleh karena itu, meski begitu, bahkan*. Konjungsi antarkalimat merupakan konjungsi yang menghubungkan suatu kalimat dengan kalimat lain dalam satu paragraf. Penggunaan konjungsi antarkalimat beberapa diantaranya ditunjukkan pada kutipan berikut.

(e) Walikota Madi berkata jika pelayanan bus wisata belum dibuka masih akan melihat situasi pandemi Covid-19. **Namun**, ketika pelayanan sudah dibuka akan tetap mengacu protokol kesehatan. (12/GK/Apt); (f) Selain terkena rumah, pada kejadian ini bahkan beberapa masyarakat terkena lemparan batu dalam peristiwa bentrok pesilat di Madiun. (22/GK/A)

Pada kutipan (e) terlihat adanya penggunaan konjungsi antarkalimat berupa kata *namun*. Kata *namun* berfungsi mengontraskan dua proposisi yang bertentangan, yaitu antara

pelayanan bus yang belum dibuka dengan pelayanan bus ketika sudah dibuka. Kata *namun* tergolong juga sebagai konjungsi pertentangan. Pada kutipan (f) kata *bahkan* memberikan penegasan atas dampak terjadinya bentrok yang dialami warga. Kata *bahkan* berfungsi sebagai pernyataan penguatan atau memberikan penegasan atas suatu hal. Penggunaan kata *bahkan* sesuai dengan pendapat Suladi, dkk. (2000) bahwa pernyataan yang dituturkan setelah kata *bahkan* merupakan unsur yang dikuatkan.

3.2. Penggunaan Pemarkah Kohesi Leksikal

Dalam wacana berita karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jiwan ditemukan penggunaan pemarkah kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Temuan tersebut disajikan sebagai berikut.

3.2.1 Penggunaan Kohesi Leksikal Repetisi

Repetisi merupakan unsur bahasa yang sudah ada dalam kalimat sebelumnya diulangi dalam kalimat berikutnya dalam wacana. Repetisi merupakan pengulangan unsur bahasa yang sederhana di dalam kalimat. Sumarlam (2008) menjelaskan bahwa repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan pada konteks yang sesuai. Penggunaan repetisi terdapat empat macam. Repetisi bentuk secara penuh merupakan pengulangan bentuk satuan lingual secara keseluruhan atau utuh. Ulangan penuh artinya mengulang satu fungsi dalam kalimat secara penuh (Rani, dkk., 2004). Repetisi sebagian bentuk merupakan pengulangan satuan lingual hanya sebagian bentuk atau tidak secara utuh. Pengulangan sebagian bentuk terjadi pada bentuk frasa diulang menjadi bentuk kata. Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut.

- (a) Dia menambahkan **banjir** menggenangi jalan desa termasuk halaman rumah warga. **Banjir** yang terjadi ini, adalah **banjir** kiriman dari Kecamatan Pilangkenceng, Madiun. Pada hari Senin, 10 Februari Kecamatan Pilangkenceng hujan deras, akibatnya **banjir** terjadi di Kabupaten Ngawi. (2/LRp/P); (b) **Bentrok antar pesilat** terjadi di Madiun. Kali ini puluhan rumah warga di Desa Sugihwaras, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun Jawa Timur, menjadi sasaran saat **bentrok** terjadi pada Kamis 18 Juni 2020. (22/LRp/S)

Pada kutipan (a) terjadi pengulangan kata *banjir* pada kalimat kedua dan ketiga. Kata *banjir* mengalami pengulangan keseluruhan bentuk, sehingga kata *banjir* mengalami repetisi bentuk secara penuh. Kutipan data (b) diawali dengan frasa *bentrok antar pesilat*. Frasa tersebut mengalami repetisi sebagian bentuk menjadi kata *bentrok* pada kalimat berikutnya.

Repetisi dengan penggantian merupakan pengulangan bentuk satuan lingual dengan adanya penggantian, bentuk dari satuan lingual yang diulang tidak sama persis secara keseluruhan. Ulangan dengan penggantian terjadi jika sebuah kata diulang dengan bentuk kata lain yang memiliki bentuk dasar sama (Rani, dkk., 2004). Repetisi menggunakan pronomina merupakan pengulangan bentuk satuan lingual dengan tambahan menggunakan pronomina. Satuan lingual diulang dengan adanya kata yang mendapat pronomina. Penggunaannya ditunjukkan pada kutipan berikut.

- (c) Di Kota Madiun akan ada rumah susun sewa (**rusunawa**) baru. **Rusunawa ini** mulai dibangun pada April 2020. "Pada bulan Maret sudah dilakukan tanda tangan perjanjian di Jakarta, lalu pembangunan dikerjakan

bulan April.” (6/LRp/Pg); (d) Saat itu, Dia mendengar ada keributan, kemudian keluar **rumah** melihat **rumahnya** sudah rusak. Kaca jendela **rumahnya** pecah, pintu rusak hingga plafon **rumahnya** jebol. (22/LRp/Pr)

Pada kutipan data (cc) repetisi dengan penggantian terjadi pada frasa (*rusunawa*) baru. menjadi frasa *rusunawa ini* pada kalimat berikutnya. Pada kutipan (d), kata *rumah* mengalami repetisi bentuk disertai dengan penggunaan pronomina *-nya*. Kata *rumah* mengalami pengulangan menjadi frasa *rumahnya* pada penjelasan selanjutnya.

3.2.2 Penggunaan Kohesi Leksikal Sinonim

Sinonim adalah leksem yang memiliki arti yang sama, dua atau lebih kata dengan makna yang sama saling berhubungan dalam kalimat. Kesamaan makna tersebut berlaku hubungan antarkata, frasa, klausa atau kalimat. Chaer (2007) menyatakan bahwa sinonim diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama, atau ungkapan dengan makna kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Penggunaan sinonim ditemukan empat macam, ditunjukkan melalui kutipan sebagai berikut.

(a) Jadi bagian atas berfungsi untuk pusat kuliner dan bagian bawah untuk saluran, kata **dia**. **Dirinya** juga mengatakan pusat kuliner ini bisa menampung 400 pedagang kaki lima. (11/LS/mbt); (b) Pelaku berjumlah ratusan orang, saat **peristiwa** sore itu. Dia berada di dalam rumah ketika **kejadian** itu terjadi. (22/LS/kk).

Sinonim antara morfem bebas dan morfem terikat terdapat pada kutipan (a) Hal itu ditandai dari proposisi *dia* bersinonim dengan proposisi *-nya*. Kedua pronomina tersebut bermakna sama yaitu sebagai kata ganti orang ketiga. Sinonim kata dengan kata terdapat pada kutipan (b). Kata *peristiwa* bersinonim dengan kata *kejadian*. Keduanya bermakna sama yaitu sesuatu yang terjadi.

(c) BMKG mengimbau warga tetap **waspada** dan **berhati-hati** terhadap dampak dari cuaca ekstrem, seperti potensi banjir, angin kencang, tanah longsor, banjir bandang, dan pohon tumbang. (1/LS/kf); (d) Dirinya juga menyampaikan untuk pembangunan rusunawa kedua lebih rendah dibandingkan **rusunawa yang sudah lebih dulu** ada di Madiun. Bangunan **rusunawa sebelumnya** lebih tinggi ada lima lantai, sedangkan rusunawa baru ada tiga lantai. (6/LS/ff)

Sinonim kata dengan frasa terjadi pada kutipan data (c). Hubungan tersebut terjadi pada kata *waspada* yang bersinonim dengan frasa *berhati-hati*. Kata *waspada* bersinonim dengan frasa *berhati-hati*. Keduanya tersebut memiliki makna yang sama yaitu sikap hati-hati. Sinonim frasa dengan frasa terjadi pada kutipan data (d). Frasa *rusunawa yang sudah lebih dulu* bersinonim dengan frasa *rusunawa sebelumnya*. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu rusunawa yang telah ada. Hal itu sesuai dengan pendapat Chaer (2002) bahwa kedua kata bersinonim dapat diidentifikasi dengan ciri yaitu (1) kedua kata memiliki makna sama atau hampir sama; dan (2) kedua kata dapat saling ditukarkan pada konteks kalimat yang sama.

3.2.3 Penggunaan Kohesi Leksikal Antonim

Antonim adalah leksem yang memiliki arti yang berlawanan. Antonim disebut juga dengan oposisi makna. Menurut Keraf (2004), antonim merupakan relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan. Berdasarkan sifat oposisinya, penggunaan antonim ditemukan tiga jenis, yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, dan oposisi hubungan. Penggunaannya ditunjukkan melalui kutipan berikut.

(a) Jadi bagian **atas** berfungsi untuk pusat kuliner dan bagian **bawah** untuk saluran, kata dia. (11/LA/Om); (b) Sekitar tahun 60an di desa Sewulan **banyak** pengrajin batik. Tapi sekarang hanya **sedikit** yang masih ada.

Oposisi mutlak merupakan pertentangan makna bersifat mutlak. Oposisi mutlak terjadi pada kutipan (a), kata *atas* yang beroposisi secara mutlak dengan kata *bawah*. Oposisi kedua kata tersebut menjelaskan letak suatu tempat. Oposisi kutub merupakan pertentangan makna bersifat gradasi, pertentangan tidak bersifat mutlak, terdapat tingkatan makna. Oposisi kutub terjadi pada kutipan (b), kata *banyak* beroposisi dengan kata *sedikit*. Hubungan oposisi kedua kata tersebut bersifat gradasi. kata *banyak* beroposisi dengan sifat gradasi dengan kata *sedikit*. Hubungan kedua kata itu dikatakan bersifat gradasi karena tidak diketahui yang disebut *banyak*, *sedikit* itu ukuran secara pastinya, misalnya bisa *banyak sekali* beroposisi dengan *sedikit sekali*.

(c) Selain **menjual** pecel, pengunjung bisa **membeli** aneka lauk, terdapat paru goreng, telur dadar, empal daging, telur puyuh hingga bermacam gorengan. (7/LA/Oh); (d) Ia juga memberikan kebijakan bahwa pedagang dapat berjualan dua kali yaitu pada **pagi** hari hingga pukul 10.00 WIB dan pada **malam** hari mulai pukul 18.00 WIB hingga 21.00 WIB. (3/LA/Ohk)

Oposisi hubungan merupakan pertentangan makna bersifat saling melengkapi. Suatu kata diakui kehadirannya apabila ada kehadiran kata lain yang menjadi oposisinya. Pada kutipan data (c) terdapat penggunaan antonim berupa kata *menjual* beroposisi saling melengkapi dengan kata *membeli*. Kata *menjual* diakui ada karena kehadirannya dilengkapi kata *membeli*. Penggunaan oposisi hubungan sesuai pada penelitian Sukriyah, Sumarlam, dan Djatmika. (2018) bahwa oposisi hubungan disebut saling melengkapi karena suatu kata dimungkinkan kehadirannya karena ada kehadiran kata lain yang menjadi oposisi. Oposisi hirarkial merupakan pertentangan makna yang menyatakan urutan tingkatan atau jenjang. Oposisi hirarkial terdapat pada kutipan data (d), kata *pagi* beroposisi hierarkis dengan kata *malam*. Kedua kata tersebut menyatakan realita jenjang waktu dari pagi hingga malam.

3.2.4 Penggunaan Kohesi Leksikal Hiponim

Hiponim merupakan satuan lingual yang maknanya termasuk dari bagian makna satuan lingual lain. Verhaar (2001) berpendapat bahwa hiponim merupakan hubungan antara yang lebih kecil (secara ekstensional) dengan yang lebih besar (secara ekstensional juga). Penggunaan hiponim ditunjukkan pada kutipan berikut.

(a) Ada **bangunan** yang saat ini dimanfaatkan untuk **sekolahan, kantor pemerintahan, gereja**, hingga **rumah pribadi**, kata dia. (16/LH); (b) Ada banyak **wahana permainan anak** seperti **sepeda gantung, kereta gantung, becak mini, kereta mini**, dan lainnya. (13/LH).

Pada kutipan (a) kata *sekolahan, kantor, pemerintahan, gereja, rumah pribadi* berhiponim dengan kata *bangunan*. Kata *sekolahan, kantor, pemerintahan, gereja, rumah pribadi* merupakan subkelas atau superordinat dari kata *bangunan* sebagai kelas umum atau subordinat. Kata *bangunan* disebut juga sebagai hipernim. Pada kutipan (b) frasa *sepeda gantung, kereta gantung, becak mini, kereta mini* berhiponim dari frasa *wahana permainan anak*. Frasa *sepeda gantung, kereta gantung, becak mini, kereta mini* merupakan subkelas atau superordinat dari frasa *wahana permainan anak* sebagai kelas umum atau subordinat. Frasa *wahana permainan anak* disebut juga sebagai hipernim. Penggunaan hiponim sesuai dengan pendapat Rani, dkk. (2004) bahwa kehiponiman berupa keterkaitan antar bagian yang mengandung superordinat dengan bagian yang mengandung subordinat.

3.2.5 Penggunaan Kohesi Leksikal Kolokasi

Kolokasi merupakan hubungan semantik antara kata-kata yang berdampingan. Sumarlam (2008) mengemukakan bahwa kolokasi atau sanding kata merupakan asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan berdampingan. Penggunaan kolokasi dapat dilihat melalui kutipan berikut.

(a) Menurutnya pada hari pertama dibuka **penumpang** yang datang ke **Terminal** Madiun tidak terlalu banyak. Dia menduga banyak masyarakat yang belum tahu kalau **bus** sudah diperbolehkan beroperasi. (4/LK)

Pada kutipan (a) kata *terminal, penumpang, dan bus* berkolokasi. Penumpang adalah orang yang datang ke terminal dan akan menaiki bus. Ketiganya diasosiasikan dalam pembicaraan yang sama yaitu berhubungan dengan tempat transportasi bus atau terminal. Kolokasi telah digunakan dengan benar dan sesuai dengan definisi dari kolokasi. Arifin (2012) mengemukakan bahwa kolokasi merupakan kesamaan asosiasi atau kemungkinan adanya beberapa kata pada lingkungan sama dalam wacana.

3.2.6 Penggunaan Kohesi Leksikal Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan dalam kalimat sebelumnya dengan kalimat yang setara setelahnya. Sumarlam (2008) menyatakan bahwa ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual dengan satuan lingual lain dalam sebuah paradigma. Penggunaan ekuivalensi ditunjukkan melalui kutipan berikut.

(a) Pemerintah Kota Madiun **membangun** pusat kuliner daerah yang berguna meningkatkan penjualan makanan dan jajanan khas daerah agar lebih dikenal masyarakat. Wali Kota Madiun Pak Maidi pada Kamis 9 Juli 2020 mengatakan pusat kuliner khas Madiun akan **dibangun** di lokasi yang saat ini masih menjadi pasar bunga yaitu di Jalan Larasati, sebelah barat Stadion Wilis. Sebelum **pembangunan**, akan dilakukan pemindahan pasar dan pelebaran jalan proliman. (10/LEv); (b) Mereka dibantu beberapa orang untuk membersihkan sawah itu dari rumput liar. Setelah dibersihkan, lahan ditanami berbagai bunga. (13/LEv)

Pada kutipan data (a) penggunaan ekuivalensi ditemukan pada kata *membangun, dibangun, dan pembangunan*. Hubungan antara kata *membangun, dibangun, dan pembangunan*, merupakan hasil dari proses afiksasi bentuk dasar kata *bangun*. Kutipan data (b) Penggunaan ekuivalensi terdapat pada kata *membersihkan* memiliki hubungan kesepadanan dengan kata *dibersihkan*. Hubungan antara kata *membersihkan* dan *dibersihkan*, merupakan hasil dari

proses afiksasi bentuk dasar kata *bersih*. Penggunaannya sesuai dengan pendapat Sumarlam (2008) bahwa ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual dengan satuan lingual lain dalam sebuah paradigma.

4. Simpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan empat penggunaan pemarkah kohesi gramatikal. Penggunaan referensi meliputi referensi pronominal dan referensi demonstratif. Penggunaan substitusi meliputi substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausul. Penggunaan elipsis berupa elipsis nominal. Penggunaan konjungsi meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan pemarkah kohesi gramatikal paling banyak ditemukan, yaitu penggunaan kohesi gramatikal konjungsi.

Dalam penelitian ini, juga diperoleh enam penggunaan pemarkah kohesi leksikal. Penggunaan repetisi meliputi repetisi bentuk secara penuh, repetisi sebagian bentuk, repetisi dengan penggantian, dan repetisi menggunakan pronomina. Penggunaan meliputi sinonim antara morfem bebas dan morfem terikat, sinonim kata dengan kata, sinonim kata dengan frasa, sinonim frasa dengan frasa. Penggunaan antonim meliputi oposisi mutlak, oposisi kutub, dan oposisi hubungan. Penggunaan hiponim, penggunaan kolokasi, dan penggunaan ekuivalensi. Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan pemarkah kohesi leksikal paling banyak ditemukan, yaitu penggunaan kohesi leksikal repetisi.

Daftar Rujukan

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A.M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, B. (2012). *Alat kohesi wacana bahasa Indonesia*. Malang: Gunung Samudera.
- Anjani, E.A. (2013). Kohesi dan koherensi wacana stand-up comedy Prancis dan Indonesia. *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 3(3), 227–334.
- Azis & Juanda. (2017). Kohesi gramatikal: Kajian keutuhan wacana tugas mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. *Bahasa & Seni*, 45(2), 170–180. Retrieved from: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/1731/993>
- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Analisis wacana* (Sutikno, Trans.). Jakarta: Gramedia.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, A.N. (2019). Penggunaan konjungsi subordinatif kausal dan temporal dalam teks berita. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2), 136–148. Retrieved from: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2004). *Analisis wacana: Sebuah kajian bahasa dalam pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sukriyah, S., Sumarlam, & Djatmika. (2018). Kohesi gramatikal referensi pronomina persona dalam cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa pada Kompas. *Aksara*, 30(2), 267–283. doi: 10.29255/aksara.v30i2.230.267-283

- Suladi, Martis, N., & Indriyastini, T. (2000). *Kohesi dalam media massa cetak bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarlam. (2008). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, John W.M. (2001). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widiatmoko, Wisnu. (2015). Analisis kohesi dan koherensi wacana berita rubrik nasional di majalah online Detik. *JSI: Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1.